



PERHIMPUNAN MASYARAKAT ETNOBIOLOGI INDONESIA



# PROSIDING

**Seminar Nasional Etnobiologi Ke-5  
Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi  
Indonesia**

**2021**

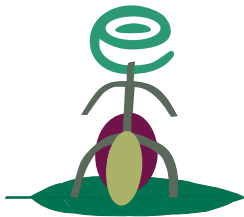
ISSN (E): 2776 - 6322  
Volume 1, Tahun 2021

# PROSIDING

Seminar Nasional Etnobiologi Ke-5

PERHIMPUNAN MASYARAKAT  
ETNOBIOLOGI INDONESIA

DISELENGGARAKAN OLEH:



*PERHIMPUNAN MASYARAKAT  
ETNOBIOLOGI INDONESIA*

BEKERJASAMA DENGAN:



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL ETNOBIOLOGI KE-V**

## **Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI)**

### **Editor**

**Dr. Wawan Sujarwo**

**Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA**

**Prof. Dr. Eko B. Walujo**

### **Penyunting dan Tata Letak**

**Sunardi**

**Ahmad Zaenali**

**Masrukhin**

**Muhamad Nikmatullah**

**Nissa Arifa**

## KATA PENGANTAR

Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) didirikan untuk tujuan memajukan ilmu Etnobiologi di Indonesia melalui berbagai kegiatan riset, pengamatan dan perekaman pengelolaan keanekaragaman hayati berbasis pada masyarakat lokal Indonesia. Seperti halnya disiplin ilmu pengetahuan yang lainnya, ilmu Etnobiologi bergerak dan berevolusi sejalan dengan paradigma perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat hubungan keterikatan manusia dengan lingkungannya.

Kesadaran bahwa lingkungan hidup yang serasi menjadi dambaan segenap manusia penghuni planet bumi maka persoalan lingkungan hidup menjadi isu politik yang sangat penting artinya di setiap derap langkah pembangunan. Isu ini telah dijadikan sebagai pedoman PMEI dalam debat akademis melalui Seminar Nasional Etnobiologi V tentang pengetahuan biologi masyarakat lokal mengenai gaya hidup dan pengelolaan sumber biologi beserta ekosistemnya.

Dalam satu hari kegiatan Seminar Nasional Etnobiologi V yang diselenggarakan pada tanggal 2 Desember 2020, secara teknis pelaksanaannya di bagi dalam dua pendekatan, yaitu melalui Sesi *Keynote Speakers* dengan menghadirkan empat pembicara kunci dan Sesi Sidang Pararel yang mempresentasikan 47 judul penelitian terkait etnobiologi dan cabang-cabang ilmu yang terkait. Peserta Seminar Nasional Etnobiologi V terdiri dari para periset, akademisi, pemerhati etnobiologi, mahasiswa, dan anggota PMEI yang jumlahnya lebih dari 100 orang.

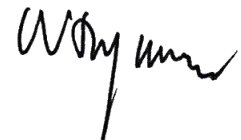
Seminar Nasional Etnobiologi V diselenggarakan karena adanya animo masyarakat yang luas akan Webinar Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia Seri 1 yang telah diselenggarakan pada 5 Agustus 2020. Selain itu, Seminar Nasional Etnobiologi V telah menjadi pelengkap

Seminar Nasional Etnobotani yang selama ini telah dilakukan mulai dari Seminar Etnobotani I di Ciawi, II di Yogyakarta, III di Bali, dan IV di Cibinong.

Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia selalu memotivasi para periset, akademisi, pemerhati etnobiologi, dan mahasiswa untuk memanfaatkan acara seperti ini untuk berbagi ilmu pengetahuan dan membangun jejaring, khususnya dalam bidang etnobiologi, seperti etnobotani, etnozooologi, etnomikrobiologi, etnoekologi, etnomedisin, antropobiologi, urban etnobiologi, dan lain sebagainya. Semoga dengan berbagi ilmu pengetahuan ini dapat bermanfaat untuk rencana pembangunan ke depan dan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi permasalahan yang dihadapi umat manusia di era modern seperti sekarang ini. Selain itu, Prosiding Seminar Nasional Etnobiologi V ini dapat dijadikan rujukan untuk membahas peluang dan tantangan penelitian etnobiologi di masa depan, sekaligus untuk mengenalkan dan mempromosikan Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) dan *Journal of Tropical Ethnobiology* (JTE).

Kami mengucapkan terima kasih kepada panitia, peserta, dan semua pihak yang telah berpartisipasi untuk mensukseskan acara ini. Akhir kata, kami mengucapkan selamat dan sukses atas terbitnya Prosiding Seminar Nasional Etnobiologi V dengan tema Etnobiologi Mendukung Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berkelanjutan.

Bogor, 1 April 2021



Dr. Wawan Sujarwo  
**Direktur Eksekutif PMEI**

Ketua Panitia Seminar Nasional Etnobiologi V

## DAFTAR ISI

Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Dalam Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Etnis Bajo Torosiaje Serumpun .....	1 – 6
Kearifan Lokal dan Strategi Pengelolaan Potensi Tumbuhan Api-api ( <i>Avicennia</i> Sp.) dalam Restorasi Ekosistem Mangrove .....	7 – 13
Etnobotani dan Potensi Aren di Desa Pematang Purba dan Desa Buluh Awar, Sumatera Utara.....	14 – 19
Perburuan dan Perdagangan Biawak Air, <i>Varanus salvator</i> (Laurenti, 1768) di Daerah Bogor .....	20 – 28
Kajian Etnobiologi Terites dan Kidu-Kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo di Sumatera Utara .....	29 – 33
Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Rogojampi .....	34 – 39
Botani Ekonomi Tèkay ( <i>Eleocharis dulcis</i> ) Asal Pulau Madura .....	40 – 46
Pemanfaatan Makroalga oleh Masyarakat Binuangeun Lebak Banten .....	47 – 51
Pisang Ranggap: Pengetahuan lokal Masyarakat Sekitar Gunung Galunggung .....	52 – 55
Kajian Etnobotani Arecaceae Pada Masyarakat Kabupaten Lombok Barat .....	56 – 62
Kajian Keanekaragaman Jenis <i>Baccaurea</i> spp., Pemanfaatan, Potensi dan Upaya Konservasinya di Kebun Raya Bogor .....	63 – 70
Ketika Komikus Bertemu Etnobotanis: <i>Cross-Project</i> Pengembangan Komik Etnobiologi .....	71 – 77
Biodiversitas Lumut Epifit di Gunung Kendeng Dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Jawa Barat .....	78 – 82
Pemanfaatan Herpetofauna Sebagai Obat di Kota Jakarta dan Bandung .....	83 – 91

Studi Konservasi Timpakul dan Moluska Berbasis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Pagatan Besar, Kalimantan Selatan .....	92 – 103
Etnobotani Pekarangan Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap .....	104 – 110
Studi Etnobotani Mangrove pada Masyarakat Pesisir Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat .....	111 – 115
Pengetahuan Lokal Pengelolaan Pohon Sialang Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit 12 Provinsi Jambi .....	116 – 122
Penanda DNA mikrosatelit Kromosom-Y untuk Penelusuran Soroh-soroh/Kawitan Masyarakat Bali .....	123 – 127
Ciri Makroskopis Fosil Kayu dari Tiga Desa di Kalimantan Timur .....	128 – 133
Studi Konservasi Timpakul dan Moluska Berbasis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Sungai Bakau, Kalimantan Selatan .....	134 – 143
Pemanfaatan Tumbuhan Dapdap dan Canging ( <i>Erythrina</i> ) dalam Pengobatan Usada .....	144 – 152
Kajian Tumbuhan Obat dari Suku Moraceae Pada Koleksi Kebun Raya Bogor .....	153 – 157
Kajian Etnobotani Jenis-Jenis Bambu Sebagai Bahan Perlengkapan Rumah Tangga dan Konstruksi di Kabupaten Lombok Barat .....	158 – 164
Kajian Etnozoologi Karya Agung Pengurip Gumi di Pura Luhur Batukaru, Tabanan, Bali .....	165 – 170
<i>Plant Uses and Conservation in the Culture of East Sumba</i> .....	171 – 176
Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Beberapa Etnis di Indonesia .....	177 – 185
Kajian Etnobotani Tanaman Jengkol ( <i>Pithecellobium jiringa</i> ) di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur .....	186 – 189
Tumbuhan Pewarna yang Digunakan Masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik Kalimantan Barat .....	190 – 192
Etnomedisin Suku Dayak Kenyah Bakung Desa Umaq Bekuai Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur .....	193 – 197

Studi Etnobotani User-User (*Semnostachya nigrescens* Bremek) dari Ketambe, Aceh Tenggara:  
Skruining Fitokimia dan Aktivitas Antibakteri..... 198 – 2001

Kajian Etnobotani Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Masyarakat Dayak  
Taboyan, Kecamatan Gunung Purei, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah..... 202 – 209



## Pemanfaatan Tumbuhan *Dapdap* dan *Canging* (*Erythrina*) dalam Pengobatan *Usada*

I Nyoman Arsana

Program Studi Biologi, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, Universitas Hindu Indonesia, Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih Denpasar Timur, Bali

Email: arsanacita@gmail.com

**Abstract** — Traditional Balinese medicine is known as *usada*, and is mentioned in lontar manuscripts. Medical practices of *usada* use plants as medicinal ingredients. One of the plants utilized is the Genus *Erythrina*. This research aims to study the use of the *Erythrina* in the *usada*. Research using the library method. The unit of analysis is 9 of *usada* manuscript. Data analyzed qualitatively. The study found three species of *Erythrina* used in the treatment of *usada* namely; *Erythrina fusca* Lour, *Erythrina euodiphylla* Hassk, and *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr. *Erythrina fusca* is used to treat *tiwang*, *anuria*, *cough*, *eye pain*, *nguwus*, *sarab angin*, *rare kena men bajang*. *Erythrina euodiphylla* Hassk is used to treat *tiwang*, *smallpox*, *defecate with blood and pus*, *tuju upas*, *herves*, *impotence*. *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr., is used to treat *smallpox*, *hemorrhoids*, *mokan*, *tiwang*, *cough*, *tuju anglinuh*, *eye pain*, *beteg*, *stomach ache*, *pamalinan*, *krambit ring lambe*, *buh barah*, *taneng tuh*, and *sprue*. Plants are used in the form of polyherbals, by drinking as *loloh*, eaten, *boreh* (scrub), *sembar* (blurted out), *tutuh* (drops), *tempel* (attached to), *oles* (polish up).

**Keywords** — *Erythrina euodiphylla*, *Erythrina fusca*, *Erythrina subumbrans*, *Traditional Balinese Medicine*, *Usada*

### I. PENDAHULUAN

Usada merupakan pengetahuan tradisional Bali yang memuat tentang pengobatan tradisional. Kata usada berasal dari kata *ausadi* yang berarti tumbuhan berkhasiat obat (Nala, 1992). Pengetahuan tentang pengobatan usada termuat dalam naskah-naskah kuno yang dikenal dengan lontar (Sujarwo dkk., 2020). Ada ribuan lontar usada yang tersebar di tengah masyarakat Bali. Lontar tersebut telah ditulis sejak ratusan tahun yang lalu, dan saat ini banyak di antaranya telah ditransliterasi dari aksara Bali ke aksara Latin.

Kemajuan teknologi telah mengakibatkan terjadinya erosi budaya pada masyarakat Bali. Penggunaan internet dan ponsel pintar telah mengakibatkan terjadinya erosi pengetahuan etnobotani tradisional masyarakat Bali terutama pengetahuan tentang tanaman pangan dan *nutraceutical* (Sujarwo dkk., 2014). Kondisi tersebut kemungkinan yang telah mengakibatkan masyarakat Bali berobat ke pelayanan kesehatan tradisional sangat sedikit yakni hanya mencapai 1,03 %, sedangkan yang berobat ke praktek dokter atau bidan mencapai 57,96 % (BPS, 2019). Walaupun demikian, masyarakat Bali masih tetap percaya dengan pengobatan tradisional, usada, karna masyarakat Bali percaya bahwa sehat-sakit merupakan kombinasi antara *shuula sarira*, *suksma sarira*, dan *antahkarana sarira*, sehingga pengobatannya

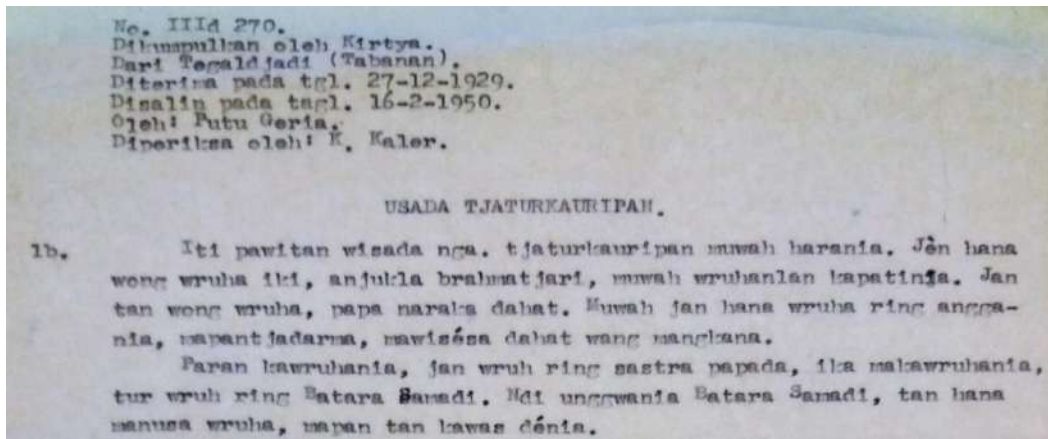
dilakukan secara holistik dengan mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali, serta menggunakan berbagai jenis ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan.

Praktek pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional, usada, oleh masyarakat Bali dilandasi oleh sistim kepercayaan yang kuat dan sistim pengetahuan (Arsana, 2019). Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat sangat beranekaragam. Tumbuhan tersebut umumnya dibuat dalam bentuk ramuan atau campuran dengan berbagai jenis tumbuhan lainnya. Di samping itu, terdapat juga bahan lainnya seperti minyak, cuka, arak, madu.

Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan usada adalah tumbuhan dari Genus *Erythrina*. Masyarakat Bali telah memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk keperluan upacara (Sujarwo dkk., 2020), bahan sayuran (Sujarwo dan Caneva 2015), ataupun bahan obat (Sujarwo dkk., 2015). Jenis *Erythrina* yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Bali terutama *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr., atau secara lokal dikenal dengan nama *dapdap*, karena tanaman ini terutama digunakan sebagai sarana upacara agama Hindu. Sedangkan jenis *Erythrina* lainnya kurang banyak dikenal. Selain sebagai tanaman upacara agama Hindu, *Erythrina* juga digunakan sebagai tanaman obat tradisional, serta sebagai bahan sayuran. Namun demikian, pemanfaatan *Erythrina* dalam pengobatan usada belum banyak dikenal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan *Erythrina* dalam pengobatan usada.

### II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Unit analisisnya berupa naskah lontar usada. Sebanyak sembilan lontar usada koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dianalisis. Lontar-lontar tersebut berupa lontar yang telah dialih aksarakan dari aksara Bali ke aksara Latin. Lontar-lontar tersebut diantaranya adalah; Tutar Taru Pramana (Buku bertuliskan aksara Bali, milik I ketut Sengod, Pidpid kaler, Abang, Karangsem, diturunkan oleh Ida I Dewa Gde Catra, Jl. Untung Surapati, Gg. Flamboyan No 2 Karangsem, diketik tanggal 10 Desember 1990). Usada Tuwa (No. III.d.97, dikumpulkan oleh Kirtya, dari Singaraja, disalin tanggal 12-10-1949, oleh Ktut Kaler, diperiksa oleh Pt. Geria). Usada Tuwa (Nomor III.d.290, dikumpulkn oleh Kirtya, dari Akah (Klungkung), disalin pada 2 September 1949, oleh I Mangku Resi Kadjeng, diperiksa oleh I Wajan Mendra). Usada Tjaturkauripan (No IIIId 270, dikumpulkan



Gambar 1. Lontar *Usada Tjaturkahuripan* yang telah ditransliterasi

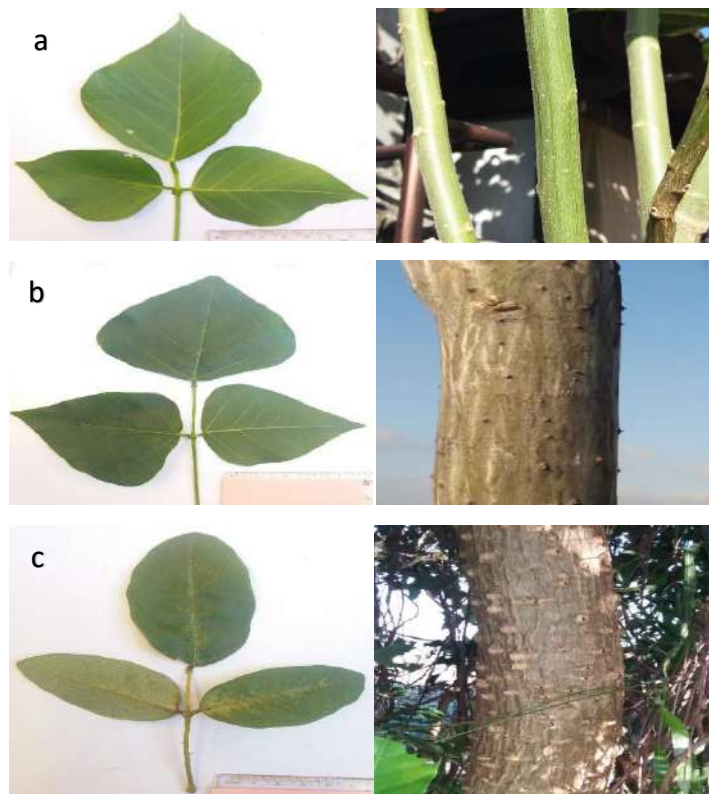
oleh Kirtya dari Tegaldjadi (Tabanan), diterima tanggal 27 Desember 1929, disalin tgl 16 Februari 1950, oleh Putu Geria, diperiksa oleh K. Kaler). Oesada tiwang (No 1016, *Verzameld door Kirtya, uit Boesongbio* (Pengastoelan), *ontvangen* 10 April 1933, *getik* 12 Desember 1941, *door* Ni Made Tirta, *nagakeken door* Ketoet Kabir). Usada rare (No III.d.1017, dikumpulkan oleh Kirtya, dari Buleleng, terima tgl 10 April 1933, disalin tgl 22 Oktober 1949, oleh Ktut Kaler, diperiksa oleh Pt. Geria). Usada rare (No 2239.III.d, dikumpulkan oleh Kirtya dari Singaraja, disalin pada tgl 30 Juni 1949 oleh Ktut Kaler, diperiksa oleh Pt. Geria). Usada rare (No III.d.1015, dikumpulkan oleh Kirtya, terima pada tgl 7 April 1933, dari Bungkulan, disalin pada tgl 23 Desember 1949, oleh Ktut Kaler, diperiksa oleh Pt. Geria). Poenggoeng Tiwas (No 2260, *verzameld door* Kirtya, *uit* Singaraja, *ontvangen* 24 Maart 1941, *getik* 27 Juni 1941 *door* Goesti Njoman Ngoerah Prongot, *nagakeken door* I Kt. Badoeng).

Dokumen dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tumbuhan Genus *Erythrina* yang digunakan sebagai bahan obat. Jenis tumbuhan lainnya yang menjadi bahan campuran bersama *Erythrina* juga didokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendekatan etnobotani yang menempatkan perspektif *emik* dan dipadukan dengan perspektif *etik* digunakan dalam analisis ini. Etnobotani mengkaji hubungan saling ketergantungan antara masyarakat lokal (etnik) tertentu dengan tumbuhan dan lingkungannya. Perspektif *emik* merupakan cara pandang masyarakat lokal terhadap tumbuhan, sedangkan perspektif *etik* yakni cara pandang masyarakat di luar kelompok etnik tersebut. Dari persepektif *emik*, masyarakat lokal mempunyai cara pandang yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat di luar kelompok etnik tersebut (Walujo, 2011). Praktik pemanfaatan tumbuhan (*praxis*) oleh masyarakat lokal dilandasi oleh sistim kepercayaan yang kuat (*cosmos*) dan sistim pengetahuan (*corpus*) yang telah berkembang pada kelompok etnik tersebut (Barrera-Bassols & Toledo, 2005). Perspektif *emik* kemudian secara taat asas dibuktikan berdasarkan katagori konseptual yang diperoleh dari latar belakang ilmiah (perspektif *etik*) (Walujo, 2011).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga jenis *Erythrina* yang digunakan dalam pengobatan usada yaitu; *Erythrina Fusca* Lour, *Erythrina euodiphylla* Hassk, dan *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr. *Erythrina* termasuk anggota dari Famili Leguminosae yang memiliki habitus dapat mencapai ketinggian 25 meter atau lebih. Tanaman ini biasanya menggugurkan daun dalam waktu yang singkat kemudian segera tumbuh tunas-tunas muda. Daunnya berupa daun majemuk beranak daun tiga (*trifoliatius*), helaian daun berbentuk bulat telur (*ovatus*), serta bunga berwarna merah. Genus *Erythrina* mencakup lebih dari 110 species yang terdistribusi sepanjang daerah tropis dan sub tropis. Sebagian besar ditemukan di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Namun demikian, enam sampai delapan species dianggap sebagai Flora Region Malesiana, di antaranya: *Erythrina Fusca*, *Erythrina subumbrans*, *Erythrina stricta*, *Erythrina variegta*, *Erythrina euodiphylla*, *Erythrina insularis* (Adema, 1996).

*Erythrina Fusca* Lour di Bali dikenal dengan nama *canging*. Tanaman ini dicirikan dengan duri yang sangat tajam pada batang sampai tulang daunnya. Sementara itu, *Erythrina euodiphylla* Hassk di Bali dikenal dengan *delundung* atau *dapdapwong*. Tanaman ini dideskripsi pertama kali oleh Hasskarl berdasarkan spesimen yang diterima dari Jawa. *Erythrina euodiphylla* Hassk juga memiliki duri pada batang tetapi tidak setajam duri *Erythrina Fusca* Lour, demikian juga pada tulang daun tidak ditemukan adanya duri. *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr., di Bali dikenal dengan nama *dapdap tis* atau *kayu sakti*. Berbeda dengan *Erythrina Fusca* Lour dan *Erythrina euodiphylla* Hassk, pada *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr. tidak ditemukan adanya duri pada batang maupun tulang daunnya (Gambar 1).



Gambar 1. Genus *Erythrina*; a. *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr.; b. *Erythrina euodiphylla* Hassk; c. *Erythrina Fusca* Lour (Foto: Penulis)

Pemanfaatan *Erythrina fusca* dalam pengobatan tradisional usada disebutkan pada lontar *usada tuwa*, *usada tiwang*, *usada rare*, *usada punggung tiwas*. Jenis penyakit yang disebutkan dalam lontar banyak yang belum dapat disesuaikan dengan bahasa medis (Oktavia dkk, 2020) seperti *tiwang* dan *anuria*. Tanaman ini digunakan untuk mengobati penyakit *tiwang*, tidak bisa kencing (*anuria*), batuk, sakit mata, *nguwus* (ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik), *sarab angin* (perut kembung), *rarekena men bajang* yaitu sejenis penyakit yang dipercaya sebagai penyakit non medis dengan gejala bayi menangis terus menerus sepanjang malam (Lampiran 1).

Beberapa penelitian menyebutkan penggunaan *Erythrina fusca* dalam pengobatan. Masyarakat *Ghats* di sepanjang pantai timur India sejak lama telah menggunakan *Erythrina fusca* untuk mengobati patah tulang (Suneetha dkk., 2011). Ekstrak *Erythrina fusca* diketahui mengandung senyawa aktif *citflavanone*, *lonchocarpol*, *8-prenyldaidzein* sehingga digunakan sebagai antimalarial (Deharo and Ginsburg, 2011). Khamomek dkk (2008), juga melaporkan bahwa ekstrak *etil asetat* kulit batang *Erythrina fusca* mempunyai kemampuan sebagai antiplasmodium secara signifikan dengan  $IC_{50}$  sebesar  $7,5 \mu\text{g/ml}$ . Senyawa aktif yang diekstrak dari kulit batang *Erythrina fusca* juga telah diketahui mempunyai kemampuan sebagai anti Tuberculosis di antaranya *erythrisnegalone* dengan nilai MIC  $50 \mu\text{g/ml}$ , *lonchocarpol A* dengan MIC  $50 \mu\text{g/ml}$ , dan *lupinifolin* dengan nilai MIC  $25 \mu\text{g/ml}$  (Sanusi dkk., 2017). Di Srilanka, *Erythrina fusca* juga telah digunakan untuk mengobati kerusakan jaringan lokal akibat bisa ular (Félix-Silva, 2017). Ekstrak etanol kulit batang *Erythrina fusca* juga diketahui memiliki kemampuan sebagai anti kanker dengan cara menghambat siklus sel dan memacu apoptosis sel kanker (Meiyanto dkk., 2003).

*Erythrina euodiphylla* Hassk, selain dimanfaatkan sebagai bahan obat, masyarakat Bali juga memanfaatkannya sebagai sayuran dan bahan sesaji upacara agama Hindu. Pemanfaatan *Erythrina euodiphylla* Hassk sebagai bahan obat tertuang dalam lontar *usada tuwa*, *usada tiwang*, serta *usada caturkahuripan*, yang digunakan dalam mengobati penyakit *tiwang*, *penawar kacacar*, berak darah dan nanah, *tuju upas*, herves, impoten, (Lampiran 1). Namun demikian, dari perspektif etik tidak banyak kajian tentang pemanfaatan *Erythrina euodiphylla* Hassk yang dapat ditemukan.

*Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr., sangat umum di Bali, umumnya dimanfaatkan sebagai tanaman upacara agama Hindu (Sujarwo dkk., 2020), dan sebagai tanaman obat. Bahkan di beberapa desa tradisional Bali (Bali Aga), daun *dapdap* juga dimanfaatkan sebagai bahan sayuran (Sujarwo and Caneva, 2015). Penggunaan *Erythrina subumbrans* sebagai tanaman obat tertuang dalam lontar *Usada Tuwa*, *Usada Tiwang*, *Usada Caturkahuripan*, *Usada Rare*, *Usada Punggung Tiwas*, *Usada taru Pramana*. Penggunaannya untuk mengobati *kecacar*, *metu bol (wasir)*, *mokan*, *tiwang*, *batuk*, *tuju anglinuh*, *sakit mata*, *beteg*, *sakit perut*, *pamalinan*, *krabbit ring lambe*, *buh barah*, *taneng tuh*, *jampi* (Lampiran 1).

Di Srilanka, *Erythrina subumbrans* juga telah digunakan untuk mengobati kerusakan jaringan lokal akibat bisa ular (Félix-Silva dkk, 2017). Beberapa senyawa aktif telah diisolasi dari jenis tanaman ini, di antaranya *erystagallin A*, *erycristagallin*, *5-hydroxysophoranone*, *erysubin F*, dan *1-methoxyerythrabysin II*. Senyawa tersebut mempunyai khasiat sebagai anti Tuberculosis dengan nilai MIC  $12,5 \mu\text{g/ml}$  untuk senyawa *erystagallin A*, *erycristagallin*, *5-hydroxysophoranone*, *erysubin F*, dan  $50 \mu\text{g/ml}$  untuk senyawa *1-methoxyerythrabysin II* (Sanusi dkk., 2017).

Tanaman *Erythrina* yang digunakan dalam pengobatan tradisional Usada, umumnya digunakan dalam bentuk campuran dengan berbagai jenis tanaman lainnya. Disamping itu juga digunakan bahan lain seperti garam, minyak, gula, air, bahkan darah. Bentuk campuran demikian dikenal dengan polih herbal (Parasuraman dkk., 2014). Polih herbal memiliki efek yang lebih baik jika dibandingkan dengan bentuk tunggal karena bahan aktif dari satu tanaman tidak cukup untuk mencapai efek yang diinginkan, tetapi ketika digabungkan dengan beberapa tanaman akan dapat mencapai efek yang lebih baik serta mampu mengurangi toksisitas (Parasuraman dkk., 2014). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa walaupun secara individual tanaman memiliki kandungan fenol dan flavonoid yang tinggi tetapi dalam bentuk polih herbal mampu menghasilkan aktivitas antioksidan terbaik. Di samping itu bentuk polih herbal mampu menghindari efek samping yang tidak diinginkan akibat penggunaan dosis tinggi dari bahan tunggal (Aslam dkk., 2016).. Hal ini juga tampak pada kombinasi *kesuna* (*Allium sativum* L), *jangu* (*Acorus calamus*), dan *mesui* (*Cryptocarya massoy* (Oken) Kosterm, yang dikenal dengan *tri ketuka*. *Allium sativum* L memiliki efek panas, *Acorus calamus* memiliki efek dingin, dan dinetralkan oleh (*Cryptocarya massoy* (Oken) Kosterm.

Polih herbal tersebut digunakan dalam keadaan segar atau matang setelah direbus, *tambus* (dibungkus daun pisang kemudian dipendam dalam abu dapur yang masih ada bara api). Cara penggunaannya diminum berupa *loloh* dan dimakan. Ramuan polih herbal ini dapat juga dipakai sebagai bedak atau *boreh* atau lulur, sembur atau sembar, *tutuh*, *tempel*, dan *oles*. *Boreh* adalah ramuan yang dibuat dengan cara menggerus semua campuran bahan sampai halus kemudian ditambahkan air atau *asaban cendana* yakni kayu cendana yang digosokkan pada periuk tanah liat danditambahkan air. *Loloh* adalah sari pati yang diperoleh dengan cara menggerus bahan obat tersebut kemudian diperas dan disaring. *Sembar* atau sembur yaitu berupa ramuan yang diperoleh dengan cara mengunyah bahan-bahan obat sampai lumat kemudian disemburkan secara langsung pada bagian badan yang diobati. *Tempel* atau tempel yaitu ramuan yang diperoleh dengan cara menghaluskan campuran bahan-bahan obat dan penggunaannya ditempelkan pada bagian yang diobati. *Tutuh* adalah sari pati ramuan yang dalam penggunaannya ditetaskan di mata atau di hidung. Selanjutnya *Olesa* adalah berupa sari pati ramuan yang diperoleh dengan cara menggerus bahan-bahan dan dalam penggunaannya dioleskan pada bagian yang diobati.

Polih herbal tersebut digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit atau gejala penyakit sesuai sistim pengobatan tradisional *usada*. Berdasarkan hasil penelusuran diketahui berbagai macam penyakit atau gejala penyakit, di antaranya; *tiwang*, *tuju*, *mokan*, *batuk*, *nguwus* (ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik), sakit mata, *buh*, sakit perut, herpes, impoten, *pemalinan* dan lain-lainnya (Lampiran 1). *Tiwang* adalah penyakit dengan gejala badan terasa *meluang*, sakit dan ngilu, mata agak membelalak, otot kejang dan bahkan bisa sampai pingsan. *Mokan* adalah penyakit dengan gejala bengkak dan terasa sakit. *Tuju* adalah penyakit bengkak yang berpindah-pindah, terutama pada persendian, tulang dan otot yang sakitnya terasa menusuk-nusuk. *Buh* adalah penyakit perut yang membesar akibat berisi air, yang dalam di dunia kedokteran dikenal sebagai “*ascites*” (Nala, 1992).

Konsep “sehat-sakit” menurut sistim pengobatan tradisional *usada* merupakan kombinasi *shtula sarira*, *suksma sarira*, dan *antah karana sarira*. *Shtula sarira* adalah unsur badan jasmani yang terbentuk dari unsur *panca maha buta*.

*Suksma sarira* adalah unsur badan halus yang terdiri atas *budi*, *manah*, *ahamkara*, dan *indriya*. Sedangkan *antahkarana sarira* merupakan unsur jiwa sebagai penyebab hidup. Dengan kata lain, “sehat-sakit” berupa keseimbangan antara badan (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*). Apabila tidak terjadi keseimbangan antara *body-mind-spirit* maka terjadilah sakit.

Berdasarkan konsep sehat-sakit dalam pengobatan usada maka proses penyembuhan penyakit atau gejala penyakit dilakukan dengan pendekatan holistik dan alamiah yang bertujuan untuk menyeimbangkan kembali antara kemampuan adaptasi dengan penyebab gangguan kesehatan. Pengobatan Tradisional Bali mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali, baik yang belum tercatat maupun yang telah terliterasi dalam lontar usada ataupun dalam pendidikan atau pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Bali (PerGub Bali No 55 Tahun 2019).

#### IV. KESIMPULAN

*Erythrina* yang digunakan dalam pengobatan usada yaitu; *Erythrina Fusca* Lour, *Erythrina euodiphylla* Hassk, dan *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr. *Erythrina fusca* digunakan untuk mengobati penyakit tiwang, tidak bisa kencing, batuk, sakit mata, *Nguwus* (ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik), *Sarab angin* (perut kembung), *Rarekena men bajang*. *Erythrina euodiphylla* Hassk digunakan untuk mengobati penyakit tiwang, penawar *kacacar*, berak darah dan nanah, *tuju upas*, herpes, impoten. *Erythrina subumbrans* untuk mengobati *kecacar*, *metu bol*, *mokan*, *tiwang*, *batuk*, *tuju anglinuh*, *sakit mata*, *beteg*, *sakit perut*, *pamalinan*, *krambit ring lambe*, *buh barah*, *taneng tuh*, *jampi*. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam bentuk polih herbal, dalam keadaan segar atau matang. Cara penggunaannya diminum berupa *loloh*, dimakan, dipakai bedak atau *boreh* atau lulur, sembur atau sembar, *tutuh*, *tempel*, *oles*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adema F. 1996. Note on Malesian Fabaceae (Leguminosae-Papilionoidae). *Blumea* 41: 463–68. <https://www.repository.naturalis.nl/document/566537>
- Arsana I N. 2019. Keragaman Tanaman Obat Dalam Lontar ‘Taru Pramana’ dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 9 (1): 241. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i01.p12>.
- Aslam M. S, Ahmad M S, Mamat A S, Ahmad M Z, Salam F. 2016. An Update Review on Polyherbal Formulation: A Global Perspective. *Systematic Reviews in Pharmacy* 7 (1): 35–41. <https://doi.org/10.5530/srp.2016.7.5>.
- Barrera-Bassols N, Toledo V M. 2005. Ethnoecology of the Yucatec Maya: Symbolism, Knowledge and Management of Natural Resources. *Journal of Latin American Geography* 4 (1): 9–41. <https://doi.org/10.1353/lag.2005.0021>.
- BPS. 2019. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2019. <https://bali.bps.go.id/publication>.
- Deharo E, Ginsburg H. 2011. Analysis of Additivity and Synergism in the Anti-Plasmodial Effect of Purified Compounds from Plant Extracts. *Malaria Journal* 10



- (SUPPL. 1): S5. <https://doi.org/10.1186/1475-2875-10-S1-S5>.
- Félix-Silva J, Silva-Junior A A, Zucolotto S M, Fernandes-Pedrosa M D F. 2017. Medicinal Plants for the Treatment of Local Tissue Damage Induced by Snake Venoms: An Overview from Traditional Use to Pharmacological Evidence. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/5748256>.
- Khaomek P, Ichino C, Ishiyama A, Sekiguchi H, Namatame M, Ruangrunsi N, Ekarin S, Kiyohara H, Otoguro K, Omura S, Yamada H. 2008. In Vitro Antimalarial Activity of Prenylated Flavonoids from *Erythrina Fusca*. *Journal of Natural Medicines* 62 (2): 217–20. <https://doi.org/10.1007/s11418-007-0214-z>.
- Meiyanto E, Siswindari, Candra L, Moordiani. 2003. Efek AntiProliferasi Ekstrak Etanol Daun Dan Kulit Batang Tanaman Cangkring (*Erythrina Fusca* L) Terhadap Sel Hela. *Majalah Farmasi Indonesia* 14 (3): 124–31.
- Nala I G N. 1992. Usada Bali. Upada Sastra. Denpasar.
- Oktavia G, F H Arifah, N Arifa, dan W Sujarwo. 2020. Pengetahuan Etnomedisin Masyarakat Bali Tentang Pare (*Momordica charantia* L.; Cucurbitaceae): Sebuah Kajian Kepustakaan. *Buletin Kebun Raya* 23(3): 179 - 186.
- Parasuraman, S., Thing, G.S., Dhanaraj, S.A. 2014. Polyherbal Formulation: Concept of Ayurveda. *Pharmacognosy Reviews* 8 (16): 73–80. <https://doi.org/10.4103/0973-7847.134229>.
- Peraturan Gubernur Bali No 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. 2019. <http://jdih.baliprov.go.id>.
- Sanusi S B, Bakar M F A, Mohamed M, Sabran S F, Mainasara M M. 2017. Southeast Asian Medicinal Plants as a Potential Source of Antituberculosis Agent. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/7185649>.
- Sujarwo W, Arinasa I B K, Salomone F, Caneva G, Fattorini S. 2014. Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants. *Economic Botany* 68 (4): 426–37. <https://doi.org/10.1007/s12231-014-9288-1>.
- Sujarwo W, Caneva G. 2015. Ethnobotanical Study of Cultivated Plants in Home Gardens of Traditional Villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology* 43 (5): 769–78. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9775-8>.
- Sujarwo W, Keim A P, Savo V, Guarrera P M, Caneva G. 2015. Ethnobotanical Study of Loloh: Traditional Herbal Drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology* 169: 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>.
- Sujarwo, W., Hoeven, B.V., Pendi, I.M. 2020. Usada: A Book About Traditional Balinese Medicinal Plants. Jakarta: LIPI Press.
- Sujarwo W, Caneva G, Zuccarello V. 2020. Patterns of Plant Use in Religious Offerings in Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica* 34 (1): 40–53. <https://doi.org/10.1590/0102-33062019abb0110>.
- Suneetha J, Prasanthi S, Naidu R B V A, Reddi S T V V. 2011. Indigenous Phytotherapy for Bone Fractures from Eastern Ghats. *Indian Journal of Traditional Knowledge* 10 (3): 550–53.
- Walujo EB. 2011. Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia* 7 (2): 375–91.

**Lampiran 1. Pemanfaatan *Erythrina* dalam Pengobatan Usada**

No	Bahan campuran	Penyakit/gejala	Cara pemakaian
1	Akar canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Gamongan ( <i>Zingiber zerumbet</i> ), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), Jangu ( <i>Acorus calamus</i> ), Air jeruk ( <i>Citrus maxima</i> ( <i>Burm.f.</i> ) Merr), Beras merah ( <i>Oryza nivara</i> )	<i>Tiwang wadul</i>	Digerus sampai halus, diperas, saring kemudian diminum
2	Canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Bangsing beringin ( <i>Ficus benjamina</i> ), Bayam luhur ( <i>Amaranthus sp.</i> ), Bawang adas ( <i>Eleutherine palmifolia</i> ).	<i>Nora kawasa mabanyu</i> (Tidak bisa kencing)	Diminum
3	<i>Gempong</i> canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Socaning lesung</i> , <i>Isen kapur</i> ( <i>Alpinia galangal</i> ), Beras ( <i>Oryza sativa</i> L)	<i>Tiwang lesung</i>	Digerus sampai halus, kemudian dipakai sebagai bedak
4	Kulit canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Asam lama</i> ( <i>Tamarindus indica</i> ), kulit Kendal ( <i>Cordia myxa</i> L), Akar bungli, garam, Air di dalam ruas bambu	<i>Cekehan</i> (Batuk)	Direbus menggunakan cawan tembaga kemudian diminum
5	Canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> ), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L), Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd)	sakit mata	Disemburkan pada bagian yang sakit.
6	Daun <i>linjong</i> canging 11 helai ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Padang lepas</i> ( <i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers), Adas ( <i>Foeniculum vulgare</i> )	<i>Nguwus</i> (Ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik)	Digerus semua sampai halus kemudian dipakai sebagai obat <i>tempel</i>
7	Daun <i>linjong</i> canging 7 helai ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Padang lepas</i> ( <i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers), <i>Sata puspa 7 wiji</i>	<i>Nguwus</i> (Ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik)	Dipakai sebagai bedak
8	Daun <i>linjong</i> canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Cekuh lanang</i> ( <i>Kaempferia galanga</i> L.), <i>Padang lepas</i> 3 batang ( <i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers).	<i>Nguwus</i> (Ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik)	Dipakai obat tuteh pada hidung bayi
9	Pucuk canging 3 pucuk ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Padang lepas</i> 3 batang ( <i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers), Adas 7 biji ( <i>Foeniculum vulgare</i> ).	<i>Nguwus</i> (Ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik)	Digerus sampai halus kemudian dipakai sebagai obat tempel pada ubun-ubun bayi
10	Canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Nagasari ( <i>Mesua ferrea</i> L.), Pucuk surabi, Pucuk camplung ( <i>Calophyllum inophyllum</i> ), Kulabet 11 biji ( <i>Trigonella feonumgraecum</i> L.).	<i>Nguwus</i> (Ubun-ubun bayi belum menutup dengan baik)	Dipakai sebagai obat tempel ( <i>Pamupuk, teterek</i> )
11	Daun <i>linjong</i> canging 1 helai ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Daun bunut 1 helai ( <i>Ficus anulata</i> ), <i>Trikatuka</i> : [( <i>Bawang putih</i> ( <i>Allium sativum</i> L), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm)].	<i>Rare kena men bajang</i> (bayi menagis terus menerus badannya gemetar seperti orang yang ketakutan)	Dikunyah kemudian disemburkan di kepala 3 kali, ditempel menggunakan daun canging satu lembar ( <i>Erythrina Fusca Lour</i> ), kemudian <i>dirajah "ah"</i> , setelah <i>dirajah</i> , disembur dengan <i>Trikatuka</i> .
12	<i>Linjong</i> canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Bawang adas ( <i>Eleutherine palmifolia</i> )	<i>Sarab angin</i> , (perut kembung)	<i>Disembur</i>
13	Daun canging <i>brahma</i> ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), Bawang adas ( <i>Eleutherine palmifolia</i> )	<i>Pangidep lara ring mata tengen</i> (sakit mata sebelah kanan)	Diolskan
14	Daun canging ( <i>Erythrina Fusca</i> Lour), <i>Rakata, Silodaka, Sari kuning</i>	<i>Mata kutikan</i> (Sakit mata)	Dipakai tuteh mata
15	Dadap wong ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), Jangu ( <i>Acorus calamus</i> ), Beras ( <i>Oryza sativa</i> L).	<i>Tiwang gurita</i>	Digerus sampai halus, kemudian digunakan sebagai bedak pada seluruh badan.
16	Akar dalungdung ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Akar kapas ( <i>Gossypium hirsutum</i> L), Beras merah ( <i>Oryza nivara</i> ).	<i>Tiwang jaran</i>	Digerus sampai halus kemudian digunakan sebagai bedak pada seluruh badan.
17	Dalungdung ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Kantawali ( <i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson),	<i>Penawar kacacar</i>	Digerus sampai halus kemudian diminum
18	Dalungdung ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), Jangu ( <i>Acorus calamus</i> )	Berak darah dan nanah	Diapkan di daerah pinggang dan di siksikan.
19	Dalungdung ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Kapas ( <i>Gossypium hirsutum</i> L), Beras merah ( <i>Oryza nivara</i> ),	<i>Tiwang jaran</i>	Digunakan sebagai bedak

	<i>Trikatuka</i> : [(Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm)]		
20	Dapdap wong ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Sari kuning, Adas ( <i>Foeniculum vulgare</i> )	<i>Tuju upas</i>	Digerus sampai halus kemudian digunakan sebagai bedak
21	Dapdap wong ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), <i>Trikatuka</i> : [(Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm)]	<i>Tiwang gurita</i>	Digunakan sebagai bedak
22	Kulit Dapdap wong ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Kunir warangan ( <i>Curcuma demostica</i> ), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm)	<i>Krambit wong</i> (Herves)	Digunakan sebagai <i>Sembur</i> , atau bedak.
23	Dapdap wong ( <i>Erythrina euodiphylla</i> Hassk), Teter ( <i>Solanum verbascifolium</i> L), <i>Laja ring dawuhan</i> , Serbuk kasambi ( <i>Schleichera oleosa</i> Lour), <i>Krikan luwu</i> , Merica ( <i>Piper nigrum</i> L), <i>Lengis damar wayang</i> (minyak lampu pertunjukan wayang kulit).	<i>Purus lemet, kena kama tus</i> (Impoten)	Digunakan sebagai <i>uap</i> atau lulur.
24	Pucuk dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Bawang mentah ( <i>Allium cepa</i> ), Terasi, <i>Uyah areng</i> (garam).	<i>Kecacar</i>	Diminum
25	Pucuk dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Pucuk putih ( <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L), <i>Banyu kinela</i> (air tajin).	<i>Metu bol</i> (Wasir)	Diminum
26	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), <i>Babakan koang</i> , Kacemcem ( <i>Spondias pinnata</i> (L. F.) Kurz), Cendana ( <i>Santalum album</i> L), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken.) Kosterm), Adas ( <i>foeniculum vulgare</i> ).	<i>Mokan</i>	Digerus sampai halus kemudian dilulurkan pada bagian yang sakit.
27	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Kunyit ( <i>Curcuma demostica</i> ), Gula tebu	<i>Tiwang kretas</i>	
28	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr, <i>Isen kapur</i> ( <i>alpinia galangal</i> L), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.).	<i>Tiwang bojog</i>	Disemburkan
29	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr, Kulit pule ( <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	<i>Tiwang bangke</i>	Digunakan sebagai bedak badan.
30	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr, Daun kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.)Willd), Bawang ( <i>Allium cepa</i> )	Batuk	Digunakan sebagai bedak badan.
31	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr, <i>Lenge wangi</i> , <i>Sari lungid</i> .	<i>Mokan</i>	Digunakan sebagai tutuh hidung ( <i>puhakena</i> )
32	Dapdap tis 7 helai ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Merica ( <i>Piper nigrum</i> L),	<i>Mokan</i>	Disemburkan pada bagian yang sakit.
33	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., <i>Trikatuka</i> : [(Bawang ( <i>Allium sativum</i> l), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Mesui</i> ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm)].	<i>Tuju anglinuh</i>	Digunakan sebagai bedak badan.
34	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Canging ( <i>Erythrina fusca</i> Lour), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd)	Sakit mata	Disemburkan pada bagian yang sakit.
35	Daun dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Kaloncing, Cekuh ( <i>Kaempferia galanga</i> L), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.)	<i>Beteg</i>	Digunakan sebagai bedak badan.
36	Daun Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Bunga jepun ( <i>Plumeria rubra</i> L), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), <i>Jangu</i> ( <i>Acorus calamus</i> ), <i>Asaban cendana</i> ( <i>Santalum album</i> L), Beras ( <i>Oryza sativa</i> L.)	<i>Tiwang tikus</i>	Digunakan sebagai bedak badan.

37	Akar dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Pule ( <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br., Temu tis ( <i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Kelapa bakar, Sari lungid	<i>Sakit perut</i>	Semua bahan dipanggang, kemudian digunakan sebagai obat dengan cara diminum
38	Daun dapdap 3 helai yang telah jatuh dari pohonnya ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Lawos 3 iris ( <i>Alpinia galangal</i> L.), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), Temu ireng 3 iris ( <i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb), Kapkap 3 helai ( <i>Piper betle</i> L.), Daringo 3 helai ( <i>Acorus calamus</i> ).	<i>Pamalinan</i>	Sembar pada bagian yang sakit
39	Pucuk kayu sakti ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	<i>Krambit ring lambe belah-belah marenik</i>	Dioleskan pada daerah mulut yang sakit.
40	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Gula	<i>Buh barah</i>	
41	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Lempuyang ( <i>Zingiber zerumbet</i> ), Pulasari ( <i>Alyxia stellata</i> Auct Non R&S), Katumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), <i>Asaban candana</i> ( <i>Santalum album</i> L).	<i>Buh barah</i>	Digunakan sebagai bedak badan.
42	Pucuk dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Pucuk kasimbukan ( <i>Paederia foetida</i> L.), Pucuk pancarsona ( <i>Tinospora</i> sp.), Pucuk dingin-dingin, Pucuk pas-pasan ( <i>Coccinia cordifolia</i> ), Pucuk jangananlam ( <i>Syzygium polyanthum</i> (wight.) Walp).	<i>Sakit perut</i>	Tambahkan kulit <i>teges</i> , bawang goreng, darah ayam hitan, direbus sampai matang, kemudian dimakan.
43	Pucuk dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Air beras, Pulasari ( <i>Alyxia stellata</i> Auct. Non. R&S), Adas ( <i>Foeniculum vulgare</i> ), Kayu manis jawa ( <i>Cinnamomum burmanii</i> ).	<i>Taneng tuh</i>	Diminum, dan digunakan sebagai obat sembur.
44	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Kacemcem ( <i>Spondias pinnata</i> (L. F.) Kurz), Belimbing besi ( <i>Averrhoa carambola</i> L.), Kesimbukan ( <i>Paederia foetida</i> L.)	<i>Sebeha jampi</i>	Airnya dipakai sebagai obat tuteh.
45	Akar dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Akar pule ( <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.), Akar sembung ( <i>Blumea balsamifera</i> (L.) Dc.), Lunak ( <i>Tamarindus indica</i> ), Kelapa bakar, Air jeruk linglang ( <i>Citrus aurantifolia</i> ), Uyah uku (garam dapur yang butirannya besar).	<i>Sebeha jampi</i>	Digerus sampai halus, diperas, saring kemudian diminum.
46	Pucuk dapdap 3 batang ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Bawang adas ( <i>Eleutherine palmifolia</i> ), Beras ( <i>Oryza zativa</i> L.), Garam	<i>Pamalinan</i>	Digunakan sebagai obat dengan cara disemburkan.
47	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Sandat ( <i>Cananga odorata</i> ), Kulit batang majegau ( <i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm), Cempaka ( <i>Michelia champaca</i> (L.), Cendana ( <i>Santalum album</i> L.), Sindrong (Campuran rempah-rempah), Menjan madu ( <i>Styrax benzoin</i> ), Madu	<i>Ati urem, pepangluhan</i>	Dikunyah kemudian disembarkan di badan.
48	Daun dadap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr, Bubur ketan gajih, <i>Sahang</i> 5 biji ( <i>Piper nigrum</i> L.).	<i>Kama asat tur encer</i> (sperma sedikit dan encer)	Diperas, diaduk kemudian dimakan
49	Kulit dapdap muda ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Gamongan kedis ( <i>Zingiber zerumbet</i> ).	<i>Nguwus</i>	Dipakai sebagai bedak badan.
50	Daun dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Kencur ( <i>Kaempferia galanga</i> L.).	<i>Sarab, grah, guam</i>	Dipakai sebagai bedak badan.
51	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr., Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Kelapa dibakar, <i>Muluk yuyu</i> (kepiting)	<i>Bayi guam</i>	Diminum
52	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	<i>Bayi tidak mau menyusu</i>	Ditempelkan pada puting susu ibu.



53	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Ketumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), Kunyit ( <i>Curcuma demostica</i> ), Mincid daha.	Sakit <i>paliyokan</i> (daerah tulang rusuk dekat perut di sebelah kiri atau kanan).	Digunakan sebagai obat dengan cara disemburkan.
54	Pucuk dan akar dapdap 7 batang ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Temu tis ( <i>Curcuma purpurascens</i> Blume), Bawang adas ( <i>Eleutherine palmifolia</i> ).	Batuk dan sariawan	Diminum
55	Pucuk dan akar dapdap 7 batang ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Bawang ( <i>Allium cepa</i> ) yang di- <i>tambus</i> (dibakar dalam abu dapur panas), Temu tis ( <i>Curcuma purpurascens</i> Blume).	Batuk dan sariawan	Digerus sampai halus kemudian digunakan sebagai obat dengan cara diminum.
56	Daun dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Gamongan ( <i>Zingiber zerumbet</i> ), Ketumbah ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), Pulasai ( <i>Alyxia stellata</i> Auct Non R&S), Air cendana ( <i>Santalum album</i> L.).	Panas tis	Dimasak sampai matang, kemudian digunakan sebagai bedak badan.
57	Daun dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.). <i>Kraras pisang saba</i> (daun pisang yang sudah kering), Kelapa bakar,	Batuk	Disembur pada daerah hulu hati
58	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Isen yang diparut ( <i>Alpinia galanga</i> L.), Kunyit ( <i>Curcuma demostica</i> ), Bangle ( <i>Zingiber cassumunar</i> ), Gamongan ( <i>Zingiber zerumbet</i> ), Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L.), Jangu ( <i>Acorus calamus</i> ), Sinrong wayah (campuran rempah-rempah), Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd), Liligundi ( <i>Vitex trifolia</i> L.), <i>Don dusa</i> , <i>Kapkap ketemurose</i> ( <i>Piper betle</i> L.), <i>Lenggis tanusan</i> (Minyak kelapa yang dihasilkan melalui pengolahan tradisional)	<i>Tiwang pamali papasangan</i>	Isen yang diparut ditambah minyak kemudian <i>tambus</i> (dibungkus daun pisang kemudian dipendam dalam abu dapur yang panas). Digunakan sebagai obat sembur pada bagian yang sakit.
59	Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Trikatuka: [(Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> L), Jangu ( <i>Acorus calamus</i> ), Mesui ( <i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm), Isen ( <i>Alpinia galanga</i> L.), Beras Merah ( <i>Oriza nivara</i> ).	<i>Beteg</i> seluruh badan	Digerus sampai halus kemudian digunakan sebagai bedak seluruh badan.
60	Dapdap tis ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.), Sidakaki ( <i>Woodfordia fruticosa</i> (L.) Kurz.), Kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), Adas ( <i>Foeniculum vulgare</i> ), Menyan madu ( <i>Styrax benzoin</i> ).	<i>Inja ring jero</i>	Airnya diminumkan.
61	Pucuk dapdap tis 3 batang ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. ) Pucuk pandan 4 pucuk ( <i>Pandanus</i> sp),	<i>Sasuwuk sarab</i>	
62	Kulit batang Dapdap ( <i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr. Ketumbah bolong 11 biji ( <i>Coriandrum sativum</i> L.), Uyah areng (garam dapur yang menghitam).	<i>Bengke</i> (perut begah)	Digerus sampai halus, diperas, saring kemudian diminum sebagai loloh.